



ANALISIS BIBLIOMETRIK TREN PENELITIAN LITERASI DIGITAL DI KALANGAN REMAJA PADA DATABASE SCOPUS

Graceline Esterini Mulyana¹, Yunus Winoto², Ute Lies Khadijah³

¹Program Studi Perpustakaan Dan Sains Informasi FIKOM Universitas Padjadjaran

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 13 Sept 2024

Accepted: 23 Des 2024

Published: 24 Des 2024

Keyword:

Analisis bibliometrik,
literasi digital, remaja,
scopus, VOSviewer

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengetahui perkembangan publikasi penelitian tentang literasi digital kalangan remaja, tren penelitian menggunakan VOSviewer, serta untuk mengetahui kebaruan penelitian tentang topik yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan bibliometrik. Hasil yang diperoleh adalah penelitian tentang topik ini banyak mengalami peningkatan. Beberapa kata kunci yang masih berkaitan dengan topik ini adalah *human*, *education*, dan *social media*. Topik yang dapat menjadi kebaruan penelitian adalah *writing*, *social network*, dan *digital inclusion*.

This study analyzes the development of research publications on adolescent digital literacy, trends using VOSviewer, and the novelty of related topics. Using a bibliometric approach, this descriptive quantitative research shows a significant increase in studies on the topic. Keywords such as human, education, and social media are prominent. Potential areas for new research include writing, social networks, and digital inclusion, offering fresh perspectives on digital literacy studies.

PENDAHULUAN

Dunia digital semakin berkembang pesat dalam satu 465endid terakhir ini. Internet tidak lagi menjadi sebuah hal yang 465endidik karena setiap individu dapat mengaksesnya dengan mudah. Kelompok demografi yang paling banyak memanfaatkan kecanggihan teknologi dan internet adalah remaja. Mereka mampu mengoptimalkan ketersediaan teknologi ini untuk keperluan komunikasi dan sosialisasi, hiburan, serta 465endidikan. Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Seseorang dikategorikan sebagai remaja apabila berada pada rentang usia 10

hingga 19 tahun. Pratama dan Sari (2021) menyebutkan bahwa ada 3 tahapan perkembangan yang terjadi pada masa remaja, yaitu remaja awal berada pada usia 10-12 tahun, remaja madya berada pada usia 13-15 tahun, dan remaja akhir berada pada usia 16-19 tahun. Handoko dan Gumantan (2021) menyatakan bahwa ketika berada di fase remaja, seseorang cenderung lebih bergejolak dibanding dengan masa-masa lain di hidupnya. Karena itulah, dalam memanfaatkan internet, remaja masih perlu pendampingan dan pengarahan baik dari orang tua maupun dari pendidikan formal yang ditempuhnya.

Kehadiran internet menjadi keuntungan sekaligus tantangan besar bagi generasi remaja. Meski internet mampu menunjang pembentukan karakter dalam masa transisi remaja dengan suguhan konten edukatif yang dikemas menarik melalui media sosial, dampak internet masih mendatangkan segudang permasalahan bagi anak-anak usia remaja. Pasalnya, dengan fungsi psikologis dan kognitif yang belum sepenuhnya matang, justru kelompok remaja lah yang mendominasi tingginya angka penetrasi internet di Indonesia. Data ini disampaikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam laporan “Profil Pengguna Internet 2022” melalui laman website resmi Databoks yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021-2022 angka penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 77,02%, dimana kelompok usia remaja (13-18 tahun) menjadi kelompok tertinggi dalam penggunaan internet dengan persentase 99,16% dari total keseluruhan kelompok usia tersebut (Pahlevi, 2022). Dunia maya bisa menjadi tempat yang berbahaya bagi remaja apabila mereka tidak bijak dalam mengkonsumsi konten. Beberapa contoh konten dunia maya yang berpeluang besar dalam menjerumuskan remaja adalah seperti pornografi, tindakan radikal, judi online, *cyber-bullying*, plagiasi, penipuan dan berita hoaks. Banyaknya kasus penipuan dan kekerasan melalui media digital di masyarakat cukup untuk memberikan kekhawatiran bagi proses tumbuh kembang dan mental anak-anak usia remaja (Meilinda dkk., 2020). Human Right Council juga menyatakan bahwa misinformasi, pencurian identitas, dan *cyberbullying* adalah beberapa di antara sekian banyak masalah digital yang terjadi di antara kelompok-kelompok rentan seperti kaum muda (Buchan dkk., 2024.).

Isu digital mengenai keresahan penggunaan internet dan media digital di masyarakat pun telah sampai kepada Pemerintah Republik Indonesia yang melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program literasi digital

bagi masyarakat. Menurut UNESCO, literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan membuat informasi dengan aman dan tepat melalui teknologi digital untuk keperluan pekerjaan (UNESCO, 2024). Ada empat komponen dasar yang terkandung dalam literasi digital menurut Bawden (dalam Nugraha, 2022), yaitu:

“(1) Keterampilan dasar komputer dan teknologi informasi; (2) Pengetahuan latar tentang dunia informasi dan karakteristik sumber informasi pada era digital; (3) Kompetensi dan keterampilan pokok yang mencakup keterampilan membaca dan memahami format digital dan non digital, menciptakan dan menyampaikan informasi digital, kompetensi dalam mengevaluasi informasi, kompetensi untuk merakit informasi dan pengetahuan, literasi informasi, literasi media; serta (4) kepemilikan sikap dan perspektif yang berkaitan dengan dunia digital (pembelajaran mandiri dan literasi moral-sosial dalam lingkungan digital yang turut mencakup isu keamanan dan privasi.”

Literasi digital telah menjadi keterampilan krusial bagi generasi muda untuk menavigasi dan sukses di dunia yang semakin digerakkan oleh teknologi karena keterampilan ini menjadi semakin relevan di semua lingkungan, termasuk sekolah, rekreasi, rumah, dan tempat kerja (Pemerintah Kanada dalam Buchan dkk., 2024). Pendidikan literasi digital khususnya bagi kalangan remaja menjadi urgensi tersendiri karena mengingat tingginya angka penggunaan internet oleh remaja. Melalui literasi digital generasi muda, yakni para remaja dapat belajar menjadi pengguna internet yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab atas konten yang telah dikonsumsi dari media sosial. Isu mengenai topik literasi digital di kalangan remaja kian memanas dari tahun ke tahun yang kemudian banyak menarik perhatian peneliti dari berbagai bidang keilmuan. Salah satu jenis penelitian mengenai literasi digital di kalangan remaja adalah penelitian dengan menggunakan analisis bibliometrik untuk mengeksplorasi tren perkembangan penelitian dan kaitannya dengan topik-topik lain agar dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian mengenai analisis bibliometrik tentang literasi digital dan literasi digital di kalangan remaja sebelumnya sudah banyak dikaji oleh peneliti lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Septiany Maulani Soraya, Kurjono, dan Ilham Muhammad

dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Bibliometrik: Penelitian Literasi Digital dan Hasil Belajar pada Database Scopus (2009-2023)”. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk membantu proses analisis dengan jenis analisis yang dipakai yaitu analisis pasangan bibliografi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah jumlah publikasi yang membahas mengenai literasi digital dan hasil belajar meningkat setiap tahunnya (2018-2022), dengan Amerika Serikat sebagai negara yang paling banyak menghasilkan dokumen publikasi dan Inggris sebagai negara yang memiliki jumlah kutipan terbanyak. Lembaga yang paling banyak menerbitkan dokumen publikasi adalah London School of Economics and Political Science dengan 281 sitasi. Meski sama-sama membahas mengenai literasi digital adapun perbedaan dari penelitian yang sedang peneliti kaji adalah peneliti membahas tentang literasi digital kaitannya dengan apa yang terjadi di kalangan remaja.

Penelitian lainnya yaitu oleh Abd Rahim dan Mutiara Indah pada tahun 2024 tentang “Pentingnya Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Remaja”. Penelitian ini berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari media sosial terhadap perubahan sosial bagi remaja. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa media sosial memberi pengaruh yang besar bagi remaja; kemajuan teknologi membawa manfaat sekaligus tantangan tersendiri bagi remaja; pemangku kepentingan dalam pendidikan, keluarga, dan pemerintah berperan penting untuk mengelola dampak media sosial bagi anak remaja; peningkatan pengetahuan akan literasi media dan digital penting untuk kalangan remaja; serta untuk dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, remaja masih perlu pendampingan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas tentang analisis bibliometrik pada isu literasi digital di kalangan remaja. Selanjutnya adalah penelitian tentang “Tren Penelitian Literasi Digital (*Digital Literacy*) Tahun 2012-2022: Sebuah Pendekatan Bibliometrik” oleh Annisa Rahmadanita dan Enjang Hidayat pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini adalah dalam kurun waktu tersebut, publikasi mengenai *digital literacy* di Scopus terus mengalami peningkatan jumlah dengan penemuan 3.996 kata kunci. Dalam penelitian ini ditemukan juga beberapa topik penelitian yang masih jarang diteliti, seperti *social capital*, *digital transformation*, dan *digital competency*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas tentang literasi digital kaitannya dengan apa yang terjadi di kalangan remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan publikasi penelitian tentang literasi digital di kalangan remaja pada Database Scopus rentang tahun 2014-2024, tren penelitian literasi digital di kalangan remaja pada Database Scopus rentang tahun 2014-2024 menggunakan analisis kesamaan kata kunci (*co-occurrence*), analisis kepenulisan bersama (*co-authorship*), dan analisis sitasi (*citation*) dengan VOSviewer, serta untuk mengetahui kebaruan penelitian yang berkaitan dengan literasi digital di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan bibliometrik. Dewi, dkk., (2021) menguraikan lima tahapan yang harus dilakukan pada analisis bibliometrik yaitu (1) Penyelidikan kata kunci (*keyword investigation*); (2) Pengurangan hasil pencarian awal (*reduction of initial searches*); (3) Pengurangan total hasil pencarian awal (*reduction of total initial searches*); (4) Kompilasi gambar statistik dari awal (*compilation of initial statistical images*); (5) Interpretasi data dalam analisis naratif (*interpretation of data in analytical narrative*).

1. Penyelidikan Kata Kunci (*keyword investigation*)

Sebagai langkah pertama dalam analisis bibliometrik, agar diperoleh hasil data literatur yang akurat, peneliti memilih kata kunci yang dapat merepresentasikan literasi digital dan remaja. Oleh sebab itu, “*digital literacy*” dan “*youth*” dipilih untuk menjadi fokus penelitian ini. Penelusuran publikasi dilakukan pada database Scopus melalui penelusuran pada judul artikel, abstrak, dan juga kata kunci. Peneliti memilih penggunaan kata kunci berbahasa Inggris agar dapat menjangkau publikasi yang lebih luas. Scopus dipilih sebagai database untuk pencarian literatur karena kredibilitasnya yang sudah diakui sebagai database literatur terbesar di dunia yang mampu menyediakan abstrak dan penelitian yang telah ditelaah secara rinci (Tupan dkk., 2018). Dari kedua *query* tersebut diperoleh hasil sebanyak 342 literatur. Pemanenan data dari database Scopus dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2024.

2. Pengurangan hasil pencarian awal (*reduction of initial searches*)

Untuk memudahkan proses analisis, maka perlu dipersempit ruang lingkup pencarian literatur di awal dengan mengaktifkan fitur filter. Penulis memilih menggunakan filter pada rentang waktu publikasi selama 11 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2014 hingga tahun 2024. Dari proses pengurangan hasil pencarian di awal tersebut maka diperoleh hasil sebanyak 296 literatur.

3. Pengurangan total hasil pencarian awal (*reduction of total initial searches*)

Pengurangan total hasil pencarian awal dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Pengurangan ini dilakukan secara otomatis oleh VOSviewer dengan terlebih dahulu menetapkan parameter untuk menentukan tipe analisis. Pada VOSviewer tersedia lima jenis tipe analisis yang dapat dilakukan, yaitu analisis *co-authorship*, *co-occurrence*, *citation*, *bibliographic coupling*, dan *co-citation*. Dari kelima jenis ini, peneliti memilih untuk menggunakan jenis analisis *co-authorship*, *co-occurrence*, dan *citation*.

4. Kompilasi gambaran statistik awal (*compilation of initial statistical images*)

Pengurangan total hasil pencarian awal menggunakan VOSviewer akan menghasilkan visualisasi dari pemetaan data yang telah ditetapkan parameteranya. Visualisasi ini terdiri dari *network visualization*, *overlay visualization*, dan *density visualization*. *Network visualization* dipakai untuk menggambarkan hubungan dan frekuensi antar kata kunci. *Overlay visualization* dipakai untuk menggambarkan rekam jejak waktu publikasi dari suatu topik penelitian yang menjadi kata kunci dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan *density visualization* dipakai untuk menggambarkan frekuensi kepadatan suatu topik penelitian. Melalui visualisasi ini proses kompilasi gambar statistik dilakukan dengan mengkategorikan data sebagai deskripsi subjek, seperti visualisasi untuk unit analisis lembaga, negara, publikasi, jurnal, istilah yang dipakai bersama, pasangan bibliografi penulis, dan kepenulisan bersama (Soraya dkk., 2023).

5. Interpretasi data dalam analisis naratif (*interpretation of data in analytical narrative*)

Tahap terakhir ini menjelaskan tentang temuan penelitian berdasarkan hasil seleksi yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam menginterpretasikan hasil temuan yang berupa visualisasi, selanjutnya diinterpretasikan secara naratif dan dianalisis untuk

menjawab pertanyaan peneliti. Dari hasil analisis ini nantinya ditemukanlah gap dan kebaruan dari penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

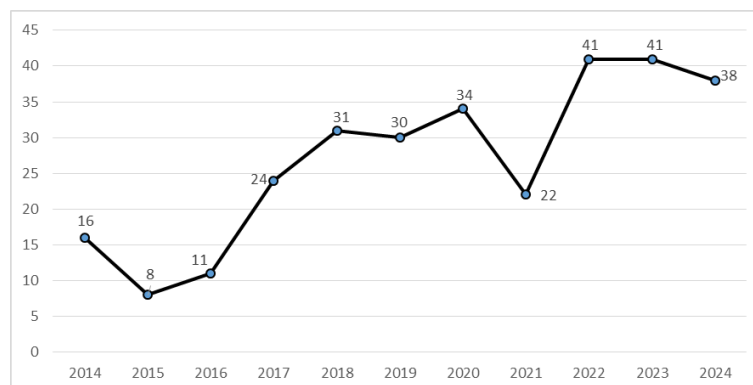
Perkembangan Publikasi Ilmiah Terkait Topik Literasi Digital di Kalangan Remaja

Proses pencarian publikasi melalui kata kunci “*digital literacy*” dan “*youth*” pada database Scopus dari tahun 2014 hingga tahun 2024 menghasilkan sebanyak 296 publikasi dengan distribusi per tahunnya seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi perkembangan publikasi per-tahun

Tahun	Frekuensi Publikasi	Persentase	Tingkat Pertumbuhan
2014	16	5,4%	
2015	8	2,7%	-50%
2016	11	3,7%	37,5%
2017	24	8,1%	118,2%
2018	31	10,5%	29,2%
2019	30	10,2%	-3,2%
2020	34	11,5%	13,3%
2021	22	7,4%	-34,4%
2022	41	13,9%	86,4%
2023	41	13,9%	0%
2024	38	12,8%	-7,3%
Total	296	100%	

Sumber: Pengolahan data peneliti:2024



Gambar 4. Visualisasi overlay analisis *co-occurrence*

Sumber: data peneliti:2024

Tabel 2. Frekuensi kesamaan kata kunci

No	Kata Kunci	Frekuensi Kesamaan Kata Kunci
1	<i>Digital literacy</i>	109
2	<i>Digital literacies</i>	51
3	<i>Youth</i>	43
4	<i>Human</i>	28
5	<i>Adolescent</i>	25
6	<i>Education</i>	25
7	<i>Social media</i>	25
8	<i>Female</i>	21
9	<i>E-Learning</i>	21
10	<i>Male</i>	18

Sumber: data peneliti:2024

Visualisasi *density* memetakan kata kunci berdasarkan kepadatan atau banyaknya kata kunci yang digunakan secara bersamaan oleh peneliti di beberapa publikasi. Pada pemetaan ini ditampilkan dua warna yang berbeda, yaitu kuning dan biru muda. Semakin kuning atau terang warna tersebut, maka frekuensi kepadatan kata kunci semakin besar. Sesuai dengan visualisasi pemetaan tersebut, kata kunci "*digital literacy*" memiliki warna yang paling kuning dan terang dibanding warna yang lain dengan nilai *occurrence* atau kesamaan kata kunci sebanyak 109, kemudian disusul oleh makna kata yang sama, yaitu "*digital literacies*" dengan 51 *occurrence*. Kata kunci "*youth*" berada pada urutan ketiga terbesar dengan 43 *occurrence*. Sementara itu, kata kunci yang berada pada urutan terbawah dengan jumlah *occurrence* paling kecil adalah *digital/media literacies, writing, social network, digital inclusion, dan computational thinking*.

Analisis Kepenulisan Bersama (*co-authorship*)

Analisis *co-authorship* menganalisis hubungan antar item yang ditentukan berdasarkan jumlah kepenulisan bersama di sejumlah dokumen publikasi. Unit yang dipakai dalam analisis *co-authorship* ini adalah *author*. Metode penghitungan yang digunakan adalah penghitungan penuh (*full counting*) dari seluruh dokumen yang dipanen dari database. Peneliti menetapkan ambang batas jumlah minimal dokumen dari seorang penulis yaitu 3. Dari total 807 penulis, maka diperoleh 10 nama penulis. 10 nama penulis tersebut kemudian terbagi ke dalam 6 klaster yang ditampilkan dengan warna yang berbeda. Melalui parameter yang telah ditetapkan tersebut, berikut adalah distribusi nama penulis dengan jumlah publikasi dan jumlah sitasi yang dimiliki.

Selected	Author	Documents	Citations	Total link strength
<input checked="" type="checkbox"/>	kodama, christie	5	123	12
<input checked="" type="checkbox"/>	subramaniam, mega	7	134	12
<input checked="" type="checkbox"/>	taylor, natalie greene	4	101	11
<input checked="" type="checkbox"/>	casciotti, dana	3	67	9
<input checked="" type="checkbox"/>	castek, jill	3	37	3
<input checked="" type="checkbox"/>	manderino, michael	3	37	3
<input checked="" type="checkbox"/>	fernández-de-castro, pedro	3	13	0
<input checked="" type="checkbox"/>	luthfia, amia	4	8	0
<input checked="" type="checkbox"/>	mirra, nicole	3	195	0
<input checked="" type="checkbox"/>	vallejos, elvira perez	3	11	0

Gambar 5. Distribusi hasil analisis *co-authorship* pada unit penulis

Sumber: data peneliti:2024

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4 di atas penulis subramaniam, mega menempati urutan paling atas dengan jumlah publikasi terbanyak, yakni 7 dokumen. Kemudian disusul oleh kodama, christie dengan 5 publikasi; serta taylor, natalie greene dengan 4 publikasi. Sementara itu, jumlah sitasi terbanyak dimiliki oleh penulis mirra, nicole dengan total 195 publikasi.

Analisis Sitasi (*Citation*)

Tabel 3. Distribusi judul publikasi dengan angka sitasi tertinggi

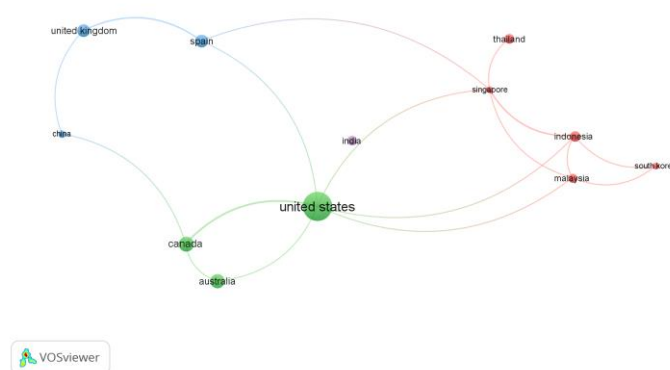
Judul Dokumen	Penulis (Tahun)	Jumlah Sitasi
---------------	-----------------	---------------

Measuring digital literacies: junior high-school students' perceived competencies versus actual performance	Porat, Erez; Blau, Ina; Barak, Azy (2018)	128
The mental health impact of the covid-19 pandemic: implication for sub-saharan africa	Semo, Bazghina-werq; Frissa, Souci Mogga	100
From digital consumption to digital invention: toward a new critical theory and practice of multiliteracies	Mirra, Nicole; Morrell, Ernest; Filipiak, Danielle	89
The council of youth research: critical literacy and civic agency in the digital age	Garcia, Antero; Mirra, Nicole; Morrell, Ernest; Martinez, Antonio; Scorza, D'artagnan	89
Computational empowerment participatory design in education	Dindler, Christian; Smith, Rachel; Iversen, Ole Sejer	77
Computational thinking as an emerging competence domain	Yadav, Aman; Good, Jon; Voogt, Joke; Fisser, Petra	73
Composing across modes: a comparatives analysis of adolescent' multimodal composing processes	E. Smith, Blaine	63
Transcultural digital literacies: cross-border connections and self-representations in an online forum	Kim, Grace My Hyun	57

Digital literacy key performance indicators for sustainable development	Radovanovic, Danica; Holst, Christine; Belur, Sarbani Banerjee; Srivastava, Ritu; Hounghonon, Georges Vivien; Quentrec, Erwan Le; Miliza, Josephine; Winkler, Andrea S; Noll, Josef	56
“It was kind of given that we were all multilingual”: transnational youth identify work in digital translanguaging	Kim, Sujin	51

Sumber: data peneliti: 2024

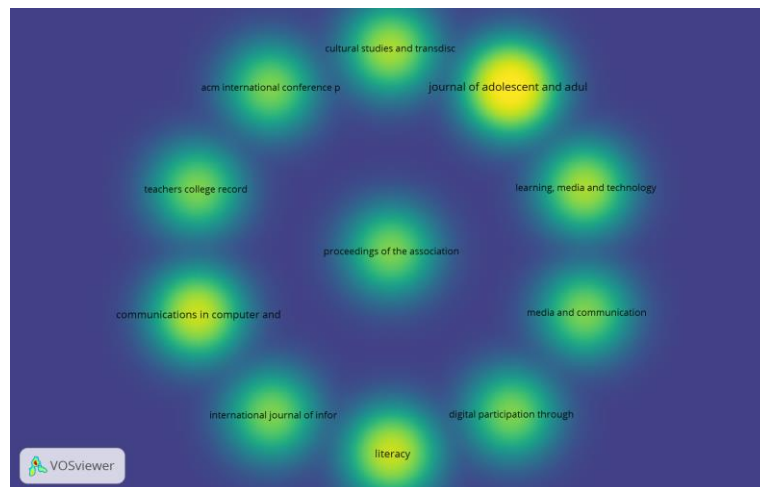
Tabel 3 merupakan hasil dari analisis *citation* dengan menggunakan unit analisis *document*. Dengan menetapkan ambang batas minimal 10 sitasi, maka diperoleh 71 dokumen dari total 296 dokumen pada awalnya. 10 dokumen publikasi mengenai literasi digital di kalangan remaja yang paling banyak disitasi ditampilkan pada tabel tersebut. Dokumen dengan sitasi terbanyak adalah milik Erez Porat, Ina Blau, dan Azy Barak dengan judul “*Measuring digital literacies: junior high-school students’ perceived competencies versus actual performance*” yang terbit pada tahun 2018. Publikasi ini telah disitasi sebanyak 128 kali.



Gambar 6. Distribusi negara dengan jumlah sitasi dokumen terbanyak

Sumber: data peneliti: 2024

Berdasarkan pada visualisasi data yang ditampilkan gambar 6, dapat dengan jelas diketahui bahwa Amerika Serikat memiliki lingkaran yang paling besar dan tampak lebih menonjol dibanding negara lainnya. Dengan 99 publikasi yang rata-rata diterbitkan pada tahun 2019, Amerika Serikat mampu memperoleh 1436 sitasi. Jumlah ini kemudian disusul oleh negara Kanada dengan 27 publikasi yang rata-rata diterbitkan pada tahun 2019, serta 209 sitasi. Australia berada pada urutan ketiga dengan publikasi terbanyak, yaitu 24 dokumen yang rata-rata diterbitkan pada tahun 2020 serta telah memperoleh sitasi sebanyak 243 sitasi. Jumlah publikasi dan sitasi yang diperoleh negara lain yaitu, Spanyol dengan 19 publikasi dan 84 sitasi, Inggris dengan 18 publikasi dan 220 sitasi, Indonesia dengan 13 publikasi dan 23 sitasi, India dengan 12 publikasi dan 102 sitasi, Thailand dengan 12 publikasi dan 29 sitasi, Malaysia dengan 9 publikasi dan 13 sitasi, serta Jerman dengan 8 publikasi dan 118 sitasi.



Gambar 7. Distribusi sumber publikasi dengan jumlah dokumen terbanyak

Sumber: data peneliti: 2024

Gambar 7 di atas menyajikan visualisasi persebaran sumber publikasi dengan jumlah dokumen terbanyak mengenai topik literasi digital di kalangan remaja. Peneliti menggunakan unit analisis *sources* dengan ambang batas yang ditetapkan adalah minimal 3 dokumen dalam suatu sumber, kemudian diperoleh 11 sumber publikasi. Beberapa sumber tersebut diantaranya yaitu Journal of Adolescent and Adult Literacy dengan 9 dokumen dan 131, Literacy dengan 5 dokumen dan 84 sitasi, Communications in Computer and Information Science dengan 5 dokumen dan 3 sitasi, Learning, Media and Technology dengan 4 dokumen dan 123 sitasi, Cultural Studies and

Transdisciplinarity in Education dengan 4 dokumen dan 4 sitasi, Media and Communication dengan 3 dokumen dan 74 sitasi, International Journal of Information and Learning Technology dengan 3 dokumen dan 35 sitasi, Teaches College Record dengan 3 dokumen dan 31 sitasi, ACM International Conference Proceeding Series dengan 3 dokumen dan 11 sitasi, Proceedings of the Association for Information Science and Technology dengan 3 dokumen dan 11 sitasi, dan Digital Participation Through Social Living Labs: Valuing Local Knowledge, Enhancing Engagement dengan 3 dokumen dan 6 sitasi.

Perkembangan Publikasi Ilmiah Terkait Topik Literasi Digital di Kalangan Remaja

Melihat kembali data yang disajikan oleh Tabel 1, tampak bahwa perkembangan penelitian mengenai literasi digital di kalangan remaja beberapa mengalami penurunan. Dalam kurun waktu tersebut, frekuensi tertinggi publikasi tentang literasi digital di kalangan remaja pada database Scopus berada di tahun 2022 dan 2023 dengan 41 publikasi atau 13,9% dari total publikasi pada tahun tersebut. Hal ini tentunya tidak dapat lepas dari peristiwa Covid-19 yang terjadi beberapa tahun silam yang secara tiba-tiba memaksa umat manusia mengalihkan aktivitasnya ke aktivitas yang berbasis digital. Akhirnya ini berdampak besar pada kebiasaan hidup manusia yang mulai bergantung pada teknologi dan media digital bahkan hingga ke aspek-aspek terkecil. Banyak peneliti yang kemudian melihat fenomena ini sebagai peluang yang bagus untuk meneliti bagaimana manusia dan dunia bekerja di abad ini.

Manusia yang terampil dalam memanfaatkan teknologi menjadi salah satu indikator masyarakat informasi. Konsep masyarakat informasi hadir ketika manusia telah mampu menghasilkan, membagikan, mengakses dan memanfaatkan informasi dengan bantuan teknologi secara mudah tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Disinilah peran literasi digital diperlukan untuk menunjang kualitas seseorang dalam memproses informasi digital agar dapat digunakan secara optimal dan bijak. Kelompok usia remaja menjadi kelompok yang ikut andil dalam pemanfaatan teknologi digital dalam lingkup yang lebih besar pada saat itu karena kebutuhan mereka yang besar akan produk digital dalam berbagai sektor, seperti pendidikan dan hiburan.

Sementara itu, tingkat pertumbuhan publikasi yang tertinggi terjadi pada tahun 2017 yakni hingga menyentuh angka 118,2%, dari yang semula 11 publikasi menjadi 24

publikasi di tahun berikutnya. Melihat bagaimana angka ini naik begitu tajam, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Jason Tedjasukmana, Head of Corporate Communications PT Google Indonesia dalam acara Year End Media Gathering Google Indonesia 2017 lalu yang menyatakan bahwa pada tahun 2017, pertama kalinya lebih dari 50% populasi online di 63 negara di dunia yang mengikuti survei tersebut memakai ponsel untuk kegiatan mengakses internet (Ferrisse, 2017). Internet yang hadir dengan tujuan mempermudah aktivitas manusia telah mendorong masyarakat dunia untuk menggunakan ponsel pintar yang mudah dibawa kemanapun dan kapan pun. Dari fakta yang dipaparkan tersebut, maka beralasan bahwa tingginya angka penelitian akan topik literasi digital di kalangan remaja salah satunya disebabkan oleh karena tingginya angka pemanfaatan internet.

Tren Penelitian dengan Analisis VOSviewer

Penelitian mengenai literasi digital di kalangan remaja tidak hanya membahas mengenai dua aspek saja. Namun lebih dari itu, penelitian ini berkembang menghasilkan beragam topik yang saling berkaitan. Gambar 2 dan 3 memvisualisasikan hasil yang diperoleh dengan melakukan analisis kesamaan kata kunci (*co-occurrence*) dengan menggunakan VOSviewer. Hasil yang diperoleh dari analisis ini menunjukkan bahwa bahasan mengenai literasi digital di kalangan remaja banyak berkaitan dengan beberapa topik di bidang lain seperti manusia (*human*), pendidikan (*education*), media sosial (*social media*), gender laki-laki dan perempuan (*male/female*), pembelajaran elektronik (*e-learning*), dan siswa (*student*). Dari hasil kemunculan kata kunci tersebut, tampak jelas bahwa literasi digital di kalangan remaja sangat dekat dengan bidang pendidikan. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena saat ini sistem pendidikan telah berupaya untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital, dari mulai materi yang dapat diakses secara online hingga proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara daring. Perubahan sistem inilah yang kemudian merubah pola perilaku siswa yang juga merupakan golongan remaja.

Isu mengenai media sosial juga kerap ikut terlibat dalam bahasan literasi digital di kalangan remaja karena kelompok usia inilah yang paling dekat dengan pemanfaatan media sosial tersebut. Seperti yang diketahui, remaja yang dalam kurun waktu tersebut merupakan bagian dari generasi Z dan Alpha yang memiliki karakter unik karena

tumbuh dan berkembang beriringan dengan pesatnya kemajuan teknologi. Majunya media sosial saat ini salah satunya adalah karena generasi tersebut mampu memanfaatkannya untuk media belajar mengenai hal-hal yang mungkin tidak bisa diperoleh melalui pendidikan formal. Sama halnya dengan sektor hiburan saat ini, semakin beragam dan inovatif sehingga banyak diminati oleh kalangan remaja. Bahkan dalam sektor ekonomi kreatif, tidak jarang juga di antara mereka yang sudah berhasil memanfaatkan platform media sosial untuk berbisnis berkat kemampuan strategi pemasaran digital mereka. Kedekatan remaja dengan media sosial sedikit banyak mengajari mereka untuk bersenang-senang dan produktif dengan cara yang menyenangkan. Namun, kedekatan ini tidak semata-mata hanya memberi pengaruh positif pada kehidupan remaja. Faktanya tidak jarang dijumpai saat ini fenomena yang mengarah ke degradasi moral oleh pengguna internet dan media sosial. Hal ini kemudian menjadi kajian yang menarik bagi para peneliti di bidangnya.

Di samping itu, dalam kaitannya dengan bidang literasi, topik penelitian ini juga memiliki kaitan dengan beberapa jenis literasi seperti literasi media, literasi internet, literasi informasi, dan literasi kesehatan. Literasi media menurut Potter (dalam Restianty, 2018) adalah sebuah perspektif aktif yang digunakan ketika seseorang mengakses media untuk keperluan pemaknaan pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Literasi media adalah hal yang penting, khususnya untuk kalangan remaja, beberapa alasan yang mendasarinya yaitu masih banyak yang belum menyadari dampak dari setiap tindakan mereka di media sosial, serta rendahnya keterlibatan lembaga pendidikan tinggi dan sekolah dalam upaya literasi media di masyarakat (Sari, 2022).

Doyle mendefinisikan literasi internet sebagai sebuah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki, baik itu pengetahuan teori maupun praktik kaitannya dengan internet sebagai media untuk berkomunikasi dan mengelola informasi (Sumiaty & Sumiaty, 2014). Lebih lanjut lagi, penelitian Sumiaty & Sumiaty tentang Literasi Internet pada Siswa Menengah Pertama menunjukkan hasil bahwa kemampuan pemahaman dan penguasaan internet siswa yang menjadi sampel penelitian terbatas hanya pada level dasar, belum hingga level yang *moderate*. Kemudian kaitannya dengan literasi kesehatan, media sosial mampu menjadi wadah yang tepat untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kesehatan yang diperlukan oleh remaja, seperti kesehatan seksual, kesehatan mental, dan pola hidup sehat. Saat ini sudah banyak

dijumpai konten-konten edukatif tentang kesehatan yang mulai dilirik oleh kalangan anak muda karena meningkatnya kesadaran mereka akan pentingnya hidup sehat.

Data yang diperoleh dari VOSviewer pada analisis *co-authorship* di gambar 5 menunjukkan persebaran penulis dengan jumlah publikasi terbanyak pada database Scopus tahun 2014-2024 tentang literasi digital di kalangan remaja. Perbedaan hasil jumlah publikasi yang tertinggi dengan yang terendah tidaklah terlalu signifikan, dengan 7 publikasi terbanyak oleh Subramaniam, Mega dan 3 publikasi paling sedikit oleh Vallejos, Elvira Perez. Dari data tersebut dapat ditarik juga kesimpulan bahwa kesepuluh penulis dengan dokumen terbanyak tersebut rata-rata menghasilkan 3-4 publikasi mengenai literasi digital di kalangan remaja. Sementara itu, terdapat perbedaan jumlah sitasi yang signifikan, dimana sitasi terbanyak dimiliki oleh penulis Mirra, Nicole dengan total 195 publikasi dan sitasi terendah dimiliki oleh penulis Luthfia, Amia dengan 8 sitasi.

Tabel 3 menunjukkan 10 hasil dokumen publikasi terbanyak tentang literasi digital di kalangan remaja. Dari sepuluh publikasi tersebut tampak dengan jelas terlihat bahwa topik ini telah dikaji luas lagi dengan mengaitkannya pada subjek tertentu. Bidang ilmu yang turut mengkaji tentang topik penelitian ini yaitu ilmu pendidikan, bahasa dan sastra, psikologi, ilmu sosial, dan seni. Dari bidang ilmu pendidikan judul publikasi yang termasuk di dalamnya adalah "*Measuring Digital Literacies: Junior High-School Students' Perceived Competencies Versus Actual Performance*", "*From Digital Consumption to Digital Invention: Toward a New Critical Theory and Practice of Multiliteracies*", "*The Council of Youth Research: Critical Literacy and Civic Agency in The Digital Age*", "*Computational Thinking as an Emerging Competence Domain*", "*Composing Across Modes: a Comparatives Analysis of Adolescent' Multimodal Composing Processes*", "*Transcultural Digital Literacies: Cross-border Connections and Self-Representations in an Online Forum*". Sementara itu, dari bidang ilmu bahasa dan sastra, publikasi yang termasuk di dalamnya yaitu "*It was Kind of Given That We were All Multilingual': Transnational Youth Identify Work in Digital Translanguaging*". Dari bidang ilmu psikologi yaitu publikasi "*The Mental Health Impact of the Covid-19 Pandemic: Implication for Sub-Saharan Africa*", dari bidang ilmu sosial yaitu "*Digital Literacy Key Performance Indicators for Sustainable Development*", dan yang terakhir dari bidang ilmu seni yaitu "*Computational Empowerment Participatory Design in Education*".

Publikasi *“Measuring Digital Literacies: Junior High-School Students’ Perceived Competencies Versus Actual Performance”* milik Porat, Erez; Blau, Ina; Barak, Azy (2018) menjadi publikasi yang paling banyak disitasi, yakni sebanyak 128 kali. Studi ini membahas tentang enam kompetensi literasi digital dengan kinerja aktualnya pada siswa sekolah menengah pertama. Hasil yang diperoleh adalah siswa terlalu mempersepsikan kemampuan literasi digital mereka dengan nilai yang tinggi, sedangkan kinerjanya menunjukkan rata-rata hasil yang rendah. Banyaknya jumlah sitasi yang diperoleh publikasi tersebut menunjukkan bahwa tulisan peneliti tersebut mampu memberikan dampak yang besar bagi perkembangan penelitian kedepannya.

Amerika Serikat dengan 99 dokumen dan 1436 sitasi menjadi negara paling banyak dalam mempublikasikan dokumen dan memperoleh sitasi diantara kesebelas negara lainnya. Banyaknya publikasi yang dihasilkan oleh Amerika salah satunya disebabkan oleh karena tingginya pengetahuan digital pada remaja di negara tersebut. Survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada 2019 lalu menunjukkan bahwa kelompok usia remaja rata-rata berhasil menjawab 5 dari 10 pertanyaan survei dengan benar, sedangkan kelompok usia dewasa rata-rata hanya mampu menjawab 3 dari 10 pertanyaan dengan benar (Vogels & Anderson, 2019). Adapun Sepuluh negara yang termasuk dalam kategori publikasi dan sitasi terbanyak tersebut berasal dari empat benua, yaitu Benua Amerika Utara (Amerika Serikat dan Kanada), Benua Eropa (Spanyol, Inggris, dan Jerman), Benua Australia (Australia), serta Benua Asia (Indonesia, India, Thailand, dan Malaysia). Di Indonesia sendiri, 13 publikasi tentang topik literasi digital di kalangan remaja rata-rata dihasilkan pada tahun 2021 dengan perolehan 23 sitasi dari berbagai negara. Berada pada urutan ke enam terbesar, ini menunjukkan adanya perhatian peneliti terhadap isu literasi digital bagi remaja. Dalam visualisasi jaringan tersebut ditunjukkan bahwa hampir seluruh negara berkaitan satu sama lain, hanya negara India yang tidak memiliki jaringan dengan negara lainnya. Indonesia memiliki jaringan dengan empat negara lain, yaitu Amerika Serikat (1 jaringan), Singapura (2 jaringan), Malaysia (1 jaringan), dan Korea Selatan (1 jaringan).

Penelitian tentang literasi digital di kalangan remaja paling banyak dipublikasikan oleh Journal of Adolescent and Adult Literacy dengan 9 dokumen publikasi dan 131 sitasi. Dari kesebelas sumber literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain bidang ilmu informasi dan pendidikan, topik penelitian ini juga masuk ke

dalam *focus and scope* di beberapa jurnal media dan komunikasi. Persebaran sumber publikasi seperti yang ditampilkan oleh Gambar 6 ini dapat menjadi rekomendasi yang baik bagi peneliti di kemudian hari apabila hendak mempublikasikan penelitiannya dengan topik yang serupa.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini meninjau 296 artikel publikasi tentang literasi digital di kalangan remaja yang diperoleh dari database Scopus dengan rentang waktu dari tahun 2014-2024. Grafik perkembangan publikasi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa penelitian tentang topik ini mengalami pasang surut meskipun tren kenaikan publikasi lebih mendominasi. Tercatat jumlah publikasi yang paling tinggi diperoleh pada tahun 2022 dan 2023 dengan 41 publikasi per tahun. Analisis kesamaan kata kunci (*co-occurrence*) pada VOSviewer menunjukkan bahwa bahasan mengenai literasi digital di kalangan remaja banyak berkaitan dengan beberapa topik di bidang lain seperti manusia, pendidikan, media sosial, gender laki-laki dan perempuan, pembelajaran elektronik, dan siswa. Berdasarkan hasil analisis kebersamaan penulis (*co-authorship*) tampak bahwa jumlah publikasi terbanyak dihasilkan Subramaniam, Mega. Kesepuluh penulis dengan dokumen terbanyak tersebut rata-rata menghasilkan 3-4 publikasi mengenai literasi digital di kalangan remaja pada tahun 2014 hingga 2024. Analisis *citation* dengan unit analisis *document* menunjukkan beberapa bidang ilmu yang turut mengkaji tentang topik penelitian ini melalui 10 judul publikasi dengan sitasi terbanyak, yaitu ilmu pendidikan, bahasa dan sastra, psikologi, ilmu sosial, dan seni. Negara dengan jumlah publikasi dan sitasi terbanyak adalah Amerika Serikat dengan 99 dokumen dan 1436 sitasi. Penelitian tentang literasi digital di kalangan remaja paling banyak dipublikasikan oleh Journal of Adolescent and Adult Literacy dengan 9 dokumen publikasi dan 131 sitasi. Untuk menemukan kebaruan penelitian dari topik literasi digital di kalangan remaja, peneliti dapat mencoba mengeksplorasi lebih jauh beberapa topik seperti *writing*, *social network*, *digital inclusion*, dan *computational thinking*. Atau dapat juga melalui beberapa topik yang masih tergolong baru, seperti *internet literacy*, *young peoples*, *covid-19*, dan *digital skil*.

Saran

Saat ini studi analisis bibliometrik tentang literasi digital di kalangan remaja yang peneliti kaji masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti studi ini hanya memanfaatkan salah satu database online, yaitu Scopus untuk memanen data; VOSviewer hanya sebagai alat bantu untuk proses analisis, sehingga peneliti mungkin saja melakukan kesalahan dalam interpretasi data hasil analisis tersebut. Penelitian selanjutnya akan lebih baik jika menggunakan beberapa database online publikasi agar dapat menjangkau lebih banyak publikasi yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan agar digunakan alat bantu analisis bibliometrik seperti Biblioshiny atau yang lainnya untuk dijadikan perbandingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aesaert, K., & Van Braak, J. (2015). Gender and socioeconomic-related differences in performance-based ICT competences. *Computers & Education, 84*, 8–25.
- Buckingham, D. (2007). Digital media literacies: Rethinking media education in the age of the Internet. *Research in Comparative and International Education, 2*(1), 43–55.
- Buchan, M. C., Bhawra, J., & Katapally, T. R. (2024). Navigating the digital world: Development of an evidence-based digital literacy program and assessment tool for youth. *Smart Learning Environment, 11*(8), 1–24.
- D, H., & A, G. (n.d.). Penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran olahraga di SMAN 1 Baradatu. *Journal of Physical Education, 2*(1), 1–7.
- Erstad, O. (2010). Educating the digital generation: Exploring media literacy for the 21st century. *Nordic Journal of Digital Literacy, 5*(1), 56–69.
- Ferrisse, W. (2017, December). 10 fakta dari Google tentang populasi digital di Indonesia dan dunia. *Kominfo*.

- Gui, M., & Argentin, G. (2011). Digital skills of internet natives: Different forms of digital literacy in a random sample of northern Italian high school students. *New Media & Society*, 13(6), 963–980.
- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2013). Distinct skill pathways to digital engagement. *European Journal of Communication*, 28(6), 696–713. [≡](#)
- Hobbs, R. (2010). Digital and media literacy: A plan of action. *The Aspen Institute Communications and Society Program*.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people, and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696.
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi digital pada remaja digital (sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar sekolah menengah atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 62–69.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
- Nugraha, D. (2022). Literasi digital dan pembelajaran sastra berpaut literasi digital di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230–9244.
- Pachler, N., Bachmair, B., & Cook, J. (2010). *Mobile learning: Structures, agency, practices*. Springer.
- Pahlevi, R. (2022, Juni 11). Penetrasi internet di kalangan remaja tertinggi di Indonesia. *Databoks*.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik perkembangan remaja. *Edukasimu*, 1(3).
- Reddy, P., Sharma, B., & Kapoor, R. (2020). Digital literacy: A review of literature. *Journal of Contemporary Research in Education*, 8(2), 58–67.
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas: Jurnal Kehumasan*, 1(1), 72–87.

- Sari, Y. (2022). Literasi media digital pada remaja, ditegah pesatnya perkembangan media sosial. *Jurnal Dinamika Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Seo, D., & Ray, C. M. (2019). Impact of social media on digital literacy among college students. *International Journal of Social Media and Interactive Learning Environments*, 7(4), 305–316.
- Simons, M., Meeus, W., & T'Sas, J. (2017). Measuring media literacy for media education: Development of a questionnaire on knowledge and skills. *Communications*, 42(3), 349–370.
- Soraya, S. M., Kutjono, & Muhammad, I. (2023). Analisis bibliometrik: Penelitian literasi digital dan hasil belajar. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 387–398.
- Sumiaty, N., & Sumiaty, N. (2014). Literasi internet pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17(1), 77–88.
- Tang, Q., & Liu, M. (2019). Investigating digital literacy gaps among adolescents. *Journal of Educational Computing Research*, 57(3), 785–807.
- UNESCO. (2024). What you need to know about literacy. *UNESCO*.
- Van Deursen, A. J., & Van Dijk, J. A. (2014). The digital divide shifts to differences in usage. *New Media & Society*, 16(3), 507–526.
- Vogels, E. A., & Anderson, M. (2019, October 9). Americans and digital knowledge in 2019. *Pew Research Center*. Retrieved September 10, 2024.
- Zhang, Y., & Leung, L. (2015). A review of online media literacy. *Asian Journal of Communication*, 25(5), 465–480.